

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI BERBASIS METODE KHOLWAT

Moh Ismail, Djamali, Harits Nu'man

Universitas Sunan Giri Surabaya

E-mail: Mohismail09@gmail.com, djamalishi90@gmail.com, harisnuman80@gmail.com,

ABSTRAK

Pendidikan karakter mempunyai peran dalam membangun karakter religius bagi santri, salah satunya adalah meningkatkan kebiasaan akhlak bagi santri. Selain itu, pembentukan karakter religius dapat dibangun melalui metode kholwat yang berfokus pada sikap spiritual yang baik bagi kebiasaan santri. Metode penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan proses pelaksanaan metode kholwat dalam membentuk karakter religius santri dengan cara niat, puasa, sedikit berbicara, tawasul dan dzikir, mengurangi tidur dimalam hari, mengurangi makan dan minum, daimul wudhu, tidak boleh mandi siang hari, mandi niat taubat di malam hari, sholat sunnah, dan tafakkur.

Kata Kunci: Karakter Religius, Santri, Kholwat.

PENDAHULUAN

Dalam diri manusia ada yang dinamakan al-nafs, al- ‘aql, al-qalb dan al-ruh, semua istilah tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri yang merupakan alam misteri yang tidak bisa diungkap sebagian karakteristiknya oleh seseorang kecuali jika dia mau menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT (Sa’id, 2006: 204). Menempuh perjalanan spiritual merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia apa lagi masa-masa sekarang ini, agar bisa mengetahui substansi dan hakikat kemanusiaannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebaliknya, orang yang tidak mau menempuh perjalanan spiritual tidak akan mengetahui banyak hal mengenai cakrawala al-nafs dan substansinya. Inilah yang dikatakan Sa’id sebagai faktor pertama yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan spiritual.

Sedangkan faktor kedua, Sa’id menjelaskan manusia tidak akan tahu banyak hal tentang penciptanya selagi dia tidak mau menempuh perjalanan spiritual, walaupun dia seorang mukmin, di sinilah perbedaan mendasar antara keimanan ‘aqliyah yang bersifat teoritis dengan keimanan yang bersifat dzauqiyah. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah SWT. Jiwa manusia selalu merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapat dan dirasakannya tanpa berjalan menuju Allah ini adalah faktor ketiga yang mendorong manusia untuk menempuh perjalanan spiritual menuju Allah SWT (Sa’id, 2006: 205).

Kesimpulannya perjalanan menuju Allah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan kadar atau tingkatan kesiapannya. Seseorang harus berkeinginan untuk menempuh perjalanan tersebut sehingga dia dapat menduduki tingkatan sairin

(para penempuh perjalanan menuju Allah) yang menginginkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Menurut A. Hamid, kehidupan manusia kini berkisar pada percaturan fisik semata yang diwarnai dengan ragam aksesorisnya, hingga umumnya manusia telah melupakan suatu kewajiban yang teramat penting yaitu pembentukan jiwanya atau pembentukan spiritualnya, inilah sebabnya mengapa manusia meremehkan kebenaran-kebenaran dari Allah SWT. Ajaran-ajaran yang menuju kepada pembentukan jiwa senantiasa dirubah arah pada tujuan-tujuan hidup yang bermartabat rendah. Hamid menambahkan, bahwa martabat manusia zaman sekarang telah merosot jauh oleh sebab pengagungannya kepada benda-benda yang membuat manusia kerdil, moralitas yang demikian adalah adzab yang mengandung petunjuk dari Allah SWT agar manusia mengerti dan berhenti mencintai segala sesuatu selain Allah (Hamid, 1982: 3).

Para pendidik umat ini juga harus memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan spiritual, agar setiap muslim bisa memahami kebenaran secara utuh. Ketinggian spiritualitas seseorang akan menentukan seberapa luas dan seberapa jauh jangkauan pandangan dan wawasannya atas persoalan-persoalan nyata, dan demikian pula sikap-sikap dan perasaan-perasaannya, serta ketahanan hidupnya (Sanerya, 2009: 25). Dengan demikian pendidikan spiritual merupakan asupan gizi bagi jiwa murni manusia, sehingga tanpa asupan gizi spiritual hidup ini bagaikan kosong, tanpa jiwa. Pendikan spiritual dapat meningkatkan nilai dalam diri manusia. Nilai-nilai keluhuran inilah yang menurut Sholihin M. dan Anwar Rosyid M, dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan nilai-nilai spiritual yang pada dasarnya adalah fitrah (sifat dasar) manusia (Sholihin, Anwar, 2004: 16).

Dari uraian di atas tentunya ada titik terang yang menjelaskan tentang sebuah upaya untuk membenahi krisis moral yang terjadi akibat terkikisnya nilai- nilai spiritual bangsa ini. Seperti yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya menekankan pendidikan pada ranah intelektual semata tapi juga pemberian spiritual. Diantara lembaga pendidikan non formal tersebut adalah pondok pesantren, dimana lembaga ini dapat melaksanakan pendidikan kerohanian yang membekali para santri-santrinya dengan pendidikan spiritual dengan metode khalwat. Pokok pelajaran sebenarnya berpusat pada tafakur yakni konsentrasi jiwa, suatu metode pemusatkan akal pikiran dan perasaan kepada satu arah menuju satu tujuan yaitu Allah melalui jiwa. Sistem pelajarannya disebut dengan nama “ilmu dzikir (mengingat Allah) tingkat hakiki (Hamid, 1982: 64-67).

Lembaga pendidikan pesantren baik formal maupun non formal banyak memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak, termasuk diantaranya adalah karakter religius yakni dengan cara melakukan ibadah Sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya termasuk ibadah

Kholwat. Pembentukan karakter religius santri berbasis metode kholwat dapat dilaksanakan untuk mencapai satu titik kemapanan di pesantren sehingga jarang lagi ditemui adanya metode kholwat dalam membentuk karakter religius para santri untuk merubah pola kehidupan para santri dalam menyikapi berbagai macam huru hara di zaman melenial ini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu (Iqbal, 2002: 11). Penelitian ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri (Arief, 1992: 23-24).

Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian (Mustika, 2008: 03).

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohoh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2002: 162). Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general (Muhajir, 1996: 69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012: 12).

Sedangkan karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin "*character*", yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Secara istilah karakter adalah sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (KBBI: 2019). Karakter adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2004: 29). Menanamkan nilai-nilai Religius santri memerlukan kerjasama yang baik antara ustaz sebagai dewan pengurus dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai Religius santri ini dapat diajarkan kepada santri melalui beberapa kegiatan Religius santri dalam hal ini yakni dengan metode kholwat. Kegiatan Religius santri memberikan dampak positif pada pembiasaan berperilaku Religius santri. Diharapkan santri untuk selalu bertindak sesuai moral dan etika (Purwati, 2014: 56).

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2012: 510).

Sedangkan menurut Zubaedi, nilai-nilai karakter di pondok pesantren adalah kerjasama (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), berjuang (jihad), taat, rendah hati (tawadhu'), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli (Zubaedi, 2007: 264-315).

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh

masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Nikko, 1989: 10).

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Thohir, 1986: 121). Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama (Zakiyah, 1973: 13).

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Suroso, 2001: 77). Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya (Hani, 2015).

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti (Amin, 2000: 280). Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kegiatan religius santri dapat diajarkan sebagai pembiasaan diantaranya adalah melalui kegiatan kholwat dengan ibadah-ibadah lainnya, kegiatan kholwat seperti sholat, zikir, tafakkur, tawasul, puasa sunnah, mandi malam dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan berdoa adalah ungkapan syukur secara langsung kepada Allah Swt. Melaksanakan kegiatan di musholla seperti salat fardhu berjamaah.

Metode kholwat yang dipergunakan dalam membentuk karakter Religius santri adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan penuh mujahadah. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Menurut Maimun dan Fitri (Maimun, 2005: 133). Nilai-nilai religious (keberagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah.** Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad).** Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnaifis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas.** Secara etimologi kata amanah akar kata yang dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan.** Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- e. Nilai Keteladanan.** Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nila-nilai.

Santri diajarkan ketajaman spiritual, dalam Kholwat juga mempunyai pendidikan karakter religius yang sangat banyak dan efisien. Pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan metode kholwat ini juga membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang ekstra karena membutuhkan waktu yang lama. Kegiatan kholwat tersebut dipenuhi dengan berbagai laku syariat atau ibadah-ibadah yang mampu meningkatkan sisi kedekatan santri dengan Tuhannya. Kegiatan ini dalam kaca mata teori Bandura merupakan proses behavioral yang lekat kaitannya dengan pembentukan kognisi sosial para santri dengan cara pembiasaan (Chaer, 2016: 96).

Metode kholwat yang dilakukan pada santri adalah kegiatan-kegiatan dalam program khalwatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari prosesi pembaiatan, amaliah-amaliah tawasul, membanyakkan dzikir, bertafakur, mendawamkan wudhu, melaksanakan shalat wajib tepat waktu diiringi dengan sunnah rowatibnya, melaksanakan berbagai shalat sunnah, melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh, melakukan puasa, menyedikitkan tidur malam dan berbicara. Segala kegiatan tersebut bernilai ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai proses behavioral, masing-masing santri dibekali dengan buku panduan untuk setiap kegiatan yang ada dalam khalwat tersebut. Sehingga, segala kegiatan tersebut sangat erat dengan kegiatan pembiasaan atau behavioristik. Pembiasaan pun dilakukan dengan bimbingan dari mursyid yang mendemonstrasikan amaliah-amaliah tersebut kepada para santri.

Proses pembiasaan dalam meniti jalan kholwat ini didukung dengan adanya pengkondisian lingkungan sosial. Pengkondisian lingkungan sosial ini menjadi stimulus yang membuat para santri memiliki reaksi atas pandangan dan nilai karakter religius dalam setiap kegiatan tersebut.

Pengkondisian lingkungan sosial ini sebagaimana pendapat Yanuardianto akan menyajikan proses *modeling* yang *interlocking* antara satu santri dengan santri lainnya atau antara guru mursyid dengan para santrinya (Yanuardianto). Pada akhirnya, para santri akan terbiasa dalam melaksanakan segala macam kegiatan kholwat melalui proses merespon dan melakukan peniruan atas apa yang dicontohkan dan dituntunkan oleh mursyidnya.

Proses Pelaksanaan Metode Kholwat

Dalam proses khalwat, para santri akan mengikuti proses pendidikan jiwa. Proses pendidikan yang dilakukan adalah dengan mendidik syari'at dan hakikat. Para santri akan dituntut untuk senantiasa beribadah dan mengorientasikan diri kepada Tuhan. Cara beribadah di sini dibebaskan untuk menjalankan sunnah- sunnah Nabi dan tidak ada rincian pasti. Cuma dalam berkhalwat itu santri tidak boleh banyak berinteraksi dengan santri lain satu kamar apalagi ke kamar lain karena ditakutkan akan mengganggu teman lainnya.

Santri juga diharuskan puasa di siang hari dan tidak mandi di siang hari untuk menjaga agar tidak ada air yang masuk ke dalam pori-pori santri. Pelaksanaan khalwat ini dimulai dari pengarahan dan baiat. Tahap keduanya adalah melafalkan dan menegaskan niat. Setelah itu para santri akan mengikuti berbagai ritual ibadah yang disertai dengan larangan dan anjuran terhadap segala hal berkaitan dengan proses khalwat ini.

Secara rinci proses keseluruhan program kholwat untuk menumbuhkan karakter religius santri. Kegiatan khalwat merupakan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh para santri atau murid yang mengikuti pendidikan tasawuf ini. Kegiatan tersebut rutin dijalankan oleh para santri. Adapun dalam khalwat tersebut, tatacara yang dilakukan di pesantren ini adalah sebagai berikut;

1) Niat

Santri yang masuk untuk berproses dalam pendidikan khalwat biasanya memiliki niat tertentu sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk di pesantren ini. Ada yang mengalami kekeringan religius, masalah keuangan, sampai masalah keluarga. Untuk awal santri dengan motivasi apapun tetap diperbolehkan masuk, sedikit-demi sedikit niat tersebut akan diarahkan oleh guru mursyid hanya dengan tujuan murni karena Allah semata.

2) Puasa

Para santri ketika berkhalwat diwajibkan untuk selalu berpuasa di siang hari. Tujuannya untuk melatih diri melawan hawa nafsu dan memurnikan jasad santri secara dhohir. Jika berpuasa ada sahur dan buka puasa, di pesantren ini santri hanya boleh makan satu kali. Jadi buka puasa pada saat maghrib tiba diniati juga sebagai makan sahurnya. Makanan yang tersedia pun juga seadanya

yang disediakan dari dapur umum pesantren. Paling tidak bisa untuk mengganjal perut tetapi tidak sampai kenyang.

3) Sedikit Bicara

Ketika berkhawlwat, para santri dianjurkan untuk mengasingkan diri. Caranya dengan tidak banyak berbicara dengan sesama santri lain. Mengobrol dengan tujuan yang tidak penting dilarang di pesantren ini. Tujuannya adalah untuk selalu fokus dalam beribadah dan selalu berdzikir kepada Allah. Untuk memurnikan niat hanya untuk beribadah saja.

Sedikit berbicara yang dimaksud adalah membatasi diri untuk berbual yang tiada arti, tetapi ketika berbicara tentang ilmu yang berkaitan dengan segala hal berkait dengan tasawuf atau buku panduan dibolehkan. Lebih lagi ketika terdapat santri-santri yang syariat belum mapan atau belum menguasai dan melaksanakan syariat diperbolehkan untuk mendiskusikannya secara singkat dan secukupnya.

4) Tawashul dan Dzikir

Ketika berdiam diri, santri juga dianjurkan untuk selalu berdzikir dan bermuhasabah menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh guru. Dzikir diawali dengan tawashul, yakni memberikan hadiah surat al Fatihah kepada orang-orang berjasa sebagai rasa terimakasih serta sebagai do'a kepada mereka. Tawasul juga sebagai perantara agar apa yang dikerjakan lebih mudah diterima oleh Allah SWT.

5) Mengurangi Tidur di Malam Hari.

Santri dianjurkan untuk mengurangi tidur, terutama tidur di malam hari. Malam hari ini dipilih karena bisa lebih tenang dalam bertafakur mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah sunnah-sunnah yang diselingi dengan mandi di malam harinya. Mengurangi tidur bukan berarti tidak tidur sama sekali. Para santri kebanyakan tidur di atas jam 23.59, serta tidak ada ketentuan khusus bagi mereka untuk tidur pada jam berapa saja.

6) Mengurangi Makan dan Minum.

Seperti yang sudah penulis jelaskan, persediaan makan hanya ada ketika berbuka puasa saja adapun untuk makanan sahur jika ada. Jadi santri dianjurkan untuk menerima dan melawan hawa nafsunya untuk tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu. Selama melakukan kegiatan khawlwat ini para santri disediakan makanan berupa nasi dan sayur-sayuran.

7) Daimul Wudhu.

Para santri dianjurkan untuk menjaga wudhunya. Para santri ditekankan untuk selalu berada dalam keadaan suci dalam setiap waktunya. Oleh karena itu, ketika wudhunya batal, maka santri akan melakukan wudhu lagi. Begitu seterusnya sampai istirahat tidur.

8) Tidak Boleh Mandi Siang Hari

Tidak boleh mandi di siang memang unik, ini masuk dalam ritual khalwat. Tidak ada tujuan yang pasti menurut peneliti. Hanya tujuannya adalah supaya tidak terlalu banyak air yang mengenai tubuh. Karena air yang mengenai tubuh akan masuk ke dalam pori-pori kulit. Ajaran di ini ketika siang harus berpuasa tujuannya adalah tidak ada barang masuk tanpa terkecuali, meskipun hanya masuk ke pori-pori kulit.

9) Mandi Niat Taubat di Malam Hari

Para santri dianjurkan untuk sesering mungkin mandi di malam hari. Selain untuk menghilangkan rasa kantuk, mandi ini juga diniatkan untuk tujuan bertaubat kepada Allah SWT. Ada tata cara tertentu dalam mandi malam ini, yang pertama adalah niat sebelum mandi, membaca bacaan di dalam buku panduan ketika membersihkan diri dengan sabun, kemudian membasuh seluruh tubuh sampai bersih.

10) Sholat Sunnah

Sholat sunnah merupakan hal yang ditekankan bagi para santri. Para santri dianjurkan untuk melakukan ibadah sholat sunnah dalam setiap harinya. Para santri ditekankan untuk memperbanyak sholat sunnah di malam hari, seperti sholat taubat, sholat hajat, sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat fajr. Sementara itu di waktu dhuha, para santri juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Adapun bagi para murid yang belum menguasai tata cara shalat sunnah ini, maka mereka disuruh untuk berdzikir sebanyak dan sekuatnya. Intinya para santri ditekankan untuk melakukan aktivitas ibadah sunnah, terutama shoalat sunnah. Apabila tidak belum mampu melaksanakan secara syariat maka para santri disuruh untuk berkegiatan lain yang bernilai ibadah. Ketika dalam melaksanakan ibadah shalat sunnah atau dzikir sebagai gantinya di waktu mala mini kemudian mereka merasa mengantuk, maka mereka dianjurkan untuk mandi malam.

11) Tafakur

Mengheningkan cipta, Mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat dan bertaubat. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi peneliti tentang tafakur adalah santri berdiam diri merasakan pelajaran yang diberikan oleh guru, bermuhasabah diri dan dzikir kepada Allah. Tafakur dianjurkan oleh guru seperti duduk tasyahud awal pada sholat, tangan menyatu di depan, kepala menunduk, difokuskan untuk mengasah dzikir di dalam hati. Tujuan dari tafakur yaitu membiasakan hati untuk selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan longgar maupun sibuk.

Implikasi metode khalwat pada dasarnya dapat diketahui dari adanya perubahan diri pada karakter religius santri. Idealnya, agar hasil metode khalwat bisa diketahui melalui adanya evaluasi. Akan tetapi pada ranah pendidikan metode khalwat, evaluasi hanya bisa diketahui oleh guru *mursyid* dan

diri santri sendiri dengan metode evaluasi yang sulit untuk dijelaskan secara logika. Maka dari itu, pada evaluasi metode khalwat bukan menjadi titik fokusnya, melainkan pengalaman pribadi para santri dan kesan pendidikan metode khalwat yang masih tersimpan ata bahkan diaktualisasikan oleh para santri dalam kehidupannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Karakter Religius santri di lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu metode yang dipergunakan dalam Pendidikan dipesantren. Dalam membentuk karakter Religius santri adalah dengan cara berkhawlwt, menyepi agar dapat beribadah dengan khusyu dan sempurna. Dalam khawlwt juga terdapat khawlwt lahir dan khawlwt batin. Khawlwt lahir, yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai. Sedangkan khawlwt batin, yaitu hati sanubari sang murid senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada di tengah-tengah orang ramai.

Pengalaman karakter religius yang dirasakan santri setelah mengikuti ibadah khawlwt pada umumnya lebih mengarah kepada ketenangan, ibadahnya menjadi lebih rajin, selalu bersyukur, sabar, selalu berpikir positif, menjadi lebih baik dalam berakhlak dan selalu ingin berbuat baik kepada sesama makhluk Allah. Selanjutnya perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti khawlwt yaitu bisa mengendalikan amarah, rendah hati, empati, menghargai orang lain, berpikir positif, pembawaan diri lebih tenang, berbicara seperlunya, makan dan tidur secukupnya, selalu muhasabah diri dan selalu mendapat ketenangan hati.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Hamid. (1982). *Pengantar Ilmu Agama “Jalan Seni Hidup”*. Malang: PP. Baiturrohmah.
- Amin, Fathul. Setyono, Darwan. (2021). PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI BERDASARKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR’AN. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 1-23. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.124>
- Ancok, Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief Furqan. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Chaer, Moh. Thoriqul. (2016) “*Self-Efficacy dan Pendidikan (kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)*”. Al-Murabbi,: Jurnal Studi Kependidikan dan Islam 3. No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia.

- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. Ke-16
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Thaib Thohir Abdul Muin. (1986). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986).
- M.Amin Abdullah. (2000). *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maimun Aqsha Lubis, & Roslan Aspar. (2005). “*Kaedah Pengajaran Pengetahuan Agama Islam Di Brunei Darussalam*. Jurnal Pendidikan”.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nikko Syukur Dister (1982), *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noeng Muhajir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, edisi ke-III, Cet. Ke-7
- Purwati, Eni, dkk. (2014), *Pendidikan Karakter, (Menjadi Berkarakter Muslim Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Ramayulis. (2012). "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kalam Mulia Group, Cet.9).
- Sa'id Hawa, (2006) *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munib, M.Ag. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sanerya Hendrawan. (2009). *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009).
- Sholihin M. dan Anwar Rosyid M. (2004). *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup* Bandung: Nuansa.
- Yanuardianto, “*Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)*.”
- Yolanda Hani Putriani. (2015). *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Zakiyah Daradjat. (1973). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2012). "Desain Pendidikan Karakter" (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,Cet.2).